

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Supervisi

a. Pengertian Supervisi

Secara etimologi istilah supervisi diambil perkataan bahasa Inggris “*Supervision*” artinya pengawasan di bidang pendidikan orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Istilah “Supervisi” dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. *Super* berarti atasan, lebih hebat atau lebih baik. *Visi* berarti lihat, tilik, awasi.¹

Supervisi merupakan usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas madrasah, kepala madrasah, dan pembinaan lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Pembinaan guru tersebut ditekankan pada “pembinaan profesional guru” yakni pembinaan yang diarahkan upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.²

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, supervisi belum begitu populer, sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang orang lebih mengenal kata “inspeksi” daripada supervisi. Pengertian “inspeksi” yang bersifat otokratis yang berarti mencari kesalahan-kesalahan guru. Sedangkan supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis. Supervisi bukan hanya mengawasi para guru atau pegawai dalam menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang ada, tetapi juga memperbaiki proses belajar-mengajar guru.³

¹ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, (Kudus: STAIN Kudus Cet I, 2009), 60.

² Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, 61.

³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Pendidikan Cet I, 2009), 76.

Supervisi merupakan usaha yang mendorong dan mengarahkan pertumbuhan diri guru agar berkembang secara lebih baik dalam tercapainya tujuan pendidikan dengan peserta didik yang berada dibawah tanggung jawabnya. Menurut Kimbal Wille, supervisi sebagai aktivitas yang dirancang untuk memperbaiki pengajaran pada semua jenjang persekolahan berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, membantu perkembangan belajar mengajar dengan baik.⁴ Supervisi pendidikan adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran, dengan demikian mereka dapat membimbing setiap anak didik. Sehingga dengan demikian mereka mampu lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokratis.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah suatu kegiatan yang berupa pembinaan, bimbingan, dan arahan yang diberikan oleh kepala madrasah untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan baik, karena pada hakikatnya supervisi dapat diartikan bimbingan profesional bagi para guru.

b. Tujuan Supervisi

Supervisi pendidikan mempunyai tujuan yang penting diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Sebagaimana yang tercantum dalam pengertiannya, tujuan umum supervisi umum adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personal tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula

⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 230.

⁵ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 75-76.

mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar peserta didik juga akan meningkat.⁶

Menurut Olive yang dikutip oleh Piet A. Sehertian tujuan supervisi sebagai berikut:

- a) “Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah
- b) Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah
- c) Mengembangkan seluruh staf di sekolah”⁷

2) Tujuan Khusus

Dalam usaha kearah tercapainya tujuan umum supervisi pendidikan sebagaimana dirumuskan diatas, terdapat pula beberapa tujuan khusus supervisi pendidikan yaitu:

- a) Membantu guru untuk lebih memahami tujuan sebenarnya dari pendidikan dan peranan madrasah untuk mencapai tujuan itu.
- b) Membantu guru-guru untuk dapat lebih menyadari dan memahami kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan peserta didik untuk menolong mereka untuk mengatasinya.
- c) Memperbesar kesanggupan guru-guru untuk melengkapi dan mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang efektif.
- d) Membantu guru mengadakan diagnosa secara kritis aktivitas-aktivitasnya, serta kesulitan-kesulitan mengajar dan belajar peserta didik, dan menolong mereka merencanakan perbaikan.
- e) Membantu guru-guru untuk menilai aktifitas-aktifitasnya dalam rangka tujuan perkembangan peserta didik.
- f) Memperbesar kesadaran guru-guru terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesediaan untuk saling tolong menolong.

⁶ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009),17-18.

⁷ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*,66.

- g) Memperbesar ambisi guru-guru meningkatkan mutu karyanya secara maksimal dalam bidang profesi keahliannya.
- h) Membantu guru untuk dapat lebih memanfaatkan pengalaman sendiri.
- i) Membantu untuk lebih mempopulerkan madrasah kepada masyarakat agar bertambah simpati dan kesediaan masyarakat untuk menyokong madrasah.⁸

Jadi kesimpulan dari tujuan supervisi adalah adalah memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru dan staf agar personal tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu proses pembelajaran.

c. Fungsi Supervisi

Hal ini secara tidak langsung berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Berpijak pada keterangan ini, maka supervisi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan.
- 3) Sebagai kegiatan dalam hal memimpin dan membimbing.⁹

Menurut Suhertian menyatakan fungsi supervisi sebagai berikut:

- a) Mengkoordinasi Semua Usaha Madrasah.
 - (1) Usaha Tiap Guru

Adanya sejumlah guru yang mengajar bidang studi yang sama dan tiap guru ingin mengemukakan idenya dan menguraikan materi pelajarannya menurut pandangannya kearah peningkatan. Usaha-usaha yang bersifat individu itu perlu dikoodinasikan.

⁸ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, 19.

⁹ Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Cet I, 2009), 46-47.

(2) Usaha-Usaha Sekolah

Dalam menentukan kebijakan, merumuskan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan madrasah termasuk program-program sepanjang tahun ajaran perlu dikoodinasikan yang baik.

(3) Usaha-Usaha Bagi Pertumbuhan Jabatan

Guru-guru selalu berusaha meningkatkan diri sekaligus merupakan hiburan intelektual (*intellectual entertainment*).¹⁰

b) Memperlengkapi Kepemimpinan Madrasah.

Kepemimpinan itu suatu keterampilan yang harus dipelajari. Dan itu harus melalui latihan terus-menerus. Dengan melatih dan memperlengkapi guru-guru mereka memiliki keterampilan dalam kepemimpinan sekolah.

c) Memperluas Pengalaman Guru-Guru.

Akar dari pengalaman terletak pada sifat dasar manusia. Manusia selalu mencapai kemajuan yang semaksimal mungkin. Seorang yang akan menjadi pemimpin, bila mau belajar dari pengalaman baru ia dapat belajar untuk memperkaya dirinya dengan pengalaman yang baru.

d) Menstimulasi Usaha-Usaha Sekolah Yang Kreatif.

Kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar.

e) Memberikan Fasilitas Dan Penilaian Terus-Menerus.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan penilaian secara terus-menerus agar mengetahui kelemahan, kelebihan dari hasil proses belajar mengajar.

¹⁰ Piet Sehertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Pustaka, 2008), 22.

f) Menganalisis Situasi Belajar-Mengajar.

Memperbaiki situasi belajar mengajar merupakan tujuan supervisi pendidikan agar mencapai tujuan maka perlu analisis hasil dan proses belajar.

g) Memperlengkapi Setiap Anggota Staf Dengan Pengetahuan Dan Keterampilan.

Setiap guru memiliki potensi dan dorongan untuk berkembang. Kebanyakan potensi-potensi tidak berkembang karena berbagai faktor. Supervisi memberikan dorongan stimulasi dan membantu agar guru mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar.

h) Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan membentuk kemampuan-kemampuan.

Setiap guru pada suatu saat sudah harus mengkur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah satu fungsi supervisi pendidikan.¹¹

Menurut John Mirror yang diterjemahkan oleh Piet A. Sehertian fungsi supervisi sebagai berikut:

”Fungsi supervisi adalah sebagai upaya dalam menolong guru secara individual, mengkoordinasi dan melakukan perbaikan kepada staf pendidikan dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran serta membantu pertumbuhan dan perkembangan profesi guru. Dengan demikian seorang supervisor memberikan pertolongan terhadap guru dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran serta mengupayakan agar guru mampu berkembang dalam profesinya.”¹²

Jadi kesimpulan dari fungsi supervisi adalah sebagai upaya yang dilakukan oleh supervisor dalam rangka membina para guru agar

¹¹ Piet Sehertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 23.

¹² Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, 68.

kualitas proses pembelajaran dan hasilnya meningkat serta mengupayakan agar guru lebih meningkatkan kinerja sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan profesi yang ada. Dengan kata lain fungsi supervisi adalah mengupayakan pembinaan kompetensi profesional bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

d. Prinsip-prinsip Supervisi

Supervisi dilandasi oleh berbagai prinsip. Terdapat beberapa prinsip supervisi yang harus diperhatikan dalam melakukan supervisi pendidikan yaitu:

- 1) Memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan.
- 2) Kepala madrasah mengupayakan menumbuhkan kepercayaan diri pada guru.
- 3) Memberikan saran atau umpan balik kepada yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang erat antara supervisor dengan yang disupervisi.
- 4) Kegiatan supervisi dilakukan secara berkala, misalnya tiga bulan sekali.
- 5) Pelaksanaan supervisi hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik dengan supervisor.
- 6) Supervisor membuat catatan singkat yang berisi hal-hal penting yang diperlukan dalam membuat laporan.¹³

e. Model-Model Supervisi

Beberapa model supervisi yang dikembangkan dan yang selama ini telah diterapkan dalam dunia pendidikan atau di satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Model Konvensional (Tradisional)

Model supervisi konvensional adalah model yang di terapkan pada wilayah yang tradisi dan kultur masyarakatnya otoriter dan feodal. Pada

¹³ Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004), 19-21.

wilayah ini cenderung melahirkan penguasa yang otokrat dan korektif. Seorang supervisor dipahami sebagai orang yang memiliki *power* untuk menentukan nasib guru. Karenanya, dalam perspektif behavior, seorang yang menerapkan model ini selalu menampakkan perilaku atau saksi supervisi dalam bentuk inspeksi untuk mencari kesalahan bahkan bisa sering kali memata-matai objek, yaitu guru.¹⁴

Perilaku memata-matai ini disebut dengan istilah *snopervision* atau juga sering disebut sebagai supervisi korektif. Memata-matai dan mencari kesalahan dalam konteks membimbing guru cenderung melahirkan implikasi negatif terhadap perilaku guru sendiri. Wajar jika kemudian para guru merasa tidak puas, takut, menjauh, tidak akrab, acuh tak acuh, benci, dan bahkan menantang dan malas berjumpa dengan supervisor di sekolahnya. Perasaan-perasaan guru yang demikian ini akan memunculkan *image* yang kurang baik bagi supervisor. Padahal kepala madrasah, guru, dan supervisor adalah *partner* dalam memajukan pendidikan. Apa yang sesungguhnya diharapkan dari seorang supervisor seperti yang seharusnya seorang supervisor berurusan dengan persiapan dengan kepemimpinan yang efektif.¹⁵

Untuk melaksanakan model konvensional, harus memperbaiki dan mengembangkan perasaan sensitifitasnya terhadap perasaan-perasaan orang lain (kepala madrasah, guru, staf madrasah dan para peserta didik), untuk memperluas ketetapannya tentang anggapan terhadap kelompok mengenai hal-hal yang penting agar selanjutnya dapat melaksanakan hubungan-hubungan kerja sama yang kooperatif, untuk berusaha mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi bagi dirinya sendiri, dan untuk lebih sering berhubungan

¹⁴ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, 29.

¹⁵ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, 30.

dengan mereka di dalam kelompok yang bekerja dengannya.

2) Model Supervisi yang Bersifat Ilmiah

Supervisi sebagai sebuah model dalam sebuah supervisi pendidikan dapat digunakan oleh supervisor untuk menjaring informasi atau data dan menilai kinerja kepala madrasah dan guru dengan cara menyebarkan angket. Dengan menggunakan *merit rating*, skala penilaian atau *check list* lalu para siswa atau mahasiswa menilai proses kegiatan belajar mengajar guru atau dosen di kelas.¹⁶

Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan guru pada semester yang lalu. Data ini tidak berbicara kepada guru yang mengadakan perbaikan. Penggunaan alat perekam ini berhubungan erat dengan penelitian. Walaupun demikian, hasil perekam data secara ilmiah belum merupakan jaminan untuk melaksanakan supervisi yang lebih manusiawi.

Supervisi yang bersifat alamiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
- b) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
- c) Menggunakan instrument pengumpulan data.
- d) Data yang objektif diperoleh dari keadaan yang riil.¹⁷

Dari penjelasan model supervisi bersifat alamiah ini, tampak bahwa guru memiliki kesadaran untuk mencari kekurangannya sendiri dan berusaha melakukan perbaikan pada pembelajaran.

3) Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*). Mengajar merupakan suatu

¹⁶ Walid, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: CV. Salsabila Putra Pratama, 2010), 1.

¹⁷ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, 30.

keterampilan (*skill*), tetapi juga suatu seni (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar dan mendidik, supervisi juga pengajar dan pendidik yang kegiatannya memerlukan pengetahuan, keterampilan dan seni. Jadi, model supervisi yang dimaksudkan disini adalah ketika supervisor memerlukan kegiatan supervisi di tuntut berpengetahuan, berketerampilan dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung seni (*art*). Supervisor dalam model supervisi artistik ini ingin menjadikan kepala madrasah, guru dan staf madrasah menjadi dirinya sendiri, diajak bekerja sama, saling tukar dan kontribusi ide, pemikiran, memutuskan dan bagaimana seharusnya mengelola madrasah yang baik dan guru mengajar dengan baik untuk bersama-sama berusaha meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam bukunya *Supervision of Teaching*, Sergiovani Th. J menyamakan beberapa ciri tentang model supervisi artistik, antara lain:

- a) Memerlukan perhatian khusus agar lebih banyak mendengarkan dari pada banyak bicara.
- b) Memerlukan tingkat perhatian yang cukup dan keahlian yang khusus untuk memahami apa yang di butuhkan oleh orang lain.
- c) Mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.
- d) Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan.¹⁸

Model artistik ini mungkin lebih dapat diterima oleh guru karena mempertimbangkan hubungan kemanusiaan, sehingga supervisor dengan guru yang dibimbing terjalin relasi yang baik dan dapat memberikan dorongan kepada guru untuk maju.

¹⁸ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, 38.

f. Peranan Supervisi

Peranan supervisor tampak dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai supervisor peran utamanya yaitu sebagai koordinator, konsultan, pemimpinan kelompok, dan evaluator. Peranan supervisi sangat tergantung pada tingkat supervisor dalam memerankan diri pada guru. Objek supervisi dimasa yang akan datang akan mencakup pembinaan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, pengembangan staf, dan memelihara dan perawatan moral semangat kerja guru.¹⁹

g. Teknik-Teknik Supervisi

Teknik supervisi sangat menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan supervisi. Teknik inilah yang dipraktikkan oleh supervisor di lapangan. Teknik supervisi terdiri dari dua macam:

1) Teknik Individual atau Perseorangan

Yang dimaksud teknik individual atau perseorangan dalam kegiatan supervisi adalah bantuan yang dilakukan secara sendiri oleh petugas supervisi, baik yang terjadi dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini yang disupervisi mungkin juga perseorangan, tetapi mungkin juga bukan hanya seorang. Maksudnya memberikan bimbingan perseorangan atau individual.

Teknik individual terdapat beberapa macam teknik, antara lain:

a) Kunjungan Kelas

Supervisor datang ke kelas untuk melihat aktivitas guru dalam mengajar. Tujuannya adalah memperoleh data secara objektif keadaan proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru. Apabila kunjungan tersebut dijumpai hal-hal yang kurang baik, maka supervisor mengajak diskusi guru, memberi bantuan, membina dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹⁹ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta:Gaung persada press, 2009), 46-47.

b) Observasi Kelas

Supervisor datang ke kelas dengan maksud untuk mencermati situasi yang sedang berlangsung di kelas dengan menyaksikan guru sedang mengajar.²⁰

c) Wawancara Individual (*Individual Interview*)

Supervisi yang sangat penting karena kesempatan yang diciptakan bagi kepala sekolah untuk bekerja secara individual dengan guru yang mempunyai masalah dalam mengajar. Masalah-masalah tersebut akan dipecahkan melalui pembicaraan individual.²¹

2) Teknik Kelompok

a) Diskusi Kelompok (*group interview*)

Suatu kegiatan dimana sekelompok berkumpul melalui interaksi untuk bertukar informasi dan solusi untuk suatu masalah yang dihadapi bersama.

b) Rapat (*meeting*)

Supervisor memberi pengajaran (*directing*), pengkoordinasi (*coordinating*), dan pengomunikasian (*communicating*) dalam rapat dewan guru dan staf TU secara rutin.

c) Mengadakan Penataran-penataran (*in-servise training*)

Teknik ini dilakukan oleh sekolah dengan mengundang narasumber yang diselenggarakan bersama beberapa antar madrasah.

d) Seminar

Anggota kelompok bertemu untuk mendengarkan laporan salah satu seorang anggotanya untuk mendiskusikan masalah-masalah anggota kelompok.²²

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010 Cet I), 145.

²¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, 239.

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, 56.

h. Pendekatan Supervisi

Pendekatan dalam supervisi pendidikan ada tiga macam, yaitu pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif.

1) Pendekatan Direktif (Pendekatan Langsung)

Supervisor memberikan arahan langsung kepada guru tanpa perantara. Perilaku supervisor lebih dominan kepada guru yang disupervisi. Karena konselor mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi supervisor menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan ini dilakukan dengan perilaku supervisor seperti menjelaskan, menyajikan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, dan penguatan.²³

2) Pendekatan Non-Direktif (Pendekatan Tidak Langsung)

Supervisor tidak langsung menunjukkan permasalahan, tetapi supervisor terlebih dahulu mendengarkan hal-hal yang dikemukakan guru mengenai permasalahan yang dialami. Kemudian supervisor memberikan penguatan, menjelaskan, dan memecahkan masalah.

3) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan dari pendekatan direktif dan non-direktif. Dalam pendekatan ini supervisor dan guru sama-sama bersepakat menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan tentang masalah-masalah yang dihadapi guru. Perilaku supervisor yaitu menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negosiasi.²⁴

Supervisi dengan pendekatan direktif sebaiknya dilakukan untuk memberikan supervisi kepada guru baru atau guru yang berpengalaman atau

²³ Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*, 168.

²⁴ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 21-22.

guru yang masih mempunyai kendala dalam penguasaan kompetensi. Sedangkan supervisi non-direktif sebaiknya dilakukan untuk memberikan supervisi kepada guru yang sudah berpengalaman, menguasai kompetensi dan kreatif. Supervisi kolaboratif sebaiknya digunakan untuk memberikan kepada guru yang menengah yaitu secara pengalaman dan penguasaan kompetensi sudah mempunyainya, namun masih ada kekurangan yang harus diperbaiki.

i. Karakter Guru yang di Supervisi

Supervisi pembelajaran merupakan proses supervisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Namun banyak guru yang tidak memahami betul target proses pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena guru yang kurang mengakses perkembangan-perkembangan keilmuan maupun metodologi pembelajaran yang terbaru dalam dunia pendidikan. Sehingga ada empat kategori guru yang di supervisi yaitu:

- 1) Guru yang dikategorikan sebagai *teacher drop outs*, guru tipe ini mempunyai tingkat komitmen dan kemampuan abstrak yang rendah.
- 2) Guru yang dikategorikan sebagai *unfocused worker*, guru tipe ini memiliki komitmen yang tinggi tetapi tingkat abstraknya rendah.
- 3) Guru yang dikategorikan sebagai *analytical observers*, guru tipe ini memiliki kemampuan berfikir abstrak tinggi tetapi komitmennya rendah.
- 4) Guru yang dikategorikan sebagai profesional, guru tipe ini memiliki komitmen yang tinggi dan juga abstrak yang tinggi.²⁵

Disimpulkan bahwa, karakteristik guru memang berbeda-beda ada yang dikategorikan *teacher drop outs*, *unfocused worker*, *analytical observers*, dan guru profesional. Akan tetapi sebagai kepala madrasah diharapkan mampu membina guru dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan guru.

²⁵ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 83.

2. Supervisi Pembelajaran

a. Pengertian Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang digunakan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Supervisi pembelajaran secara terminologis sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan untuk guru, terutama bantuan layanan profesional yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan proses hasil belajar.²⁶ Menurut Ali Imron, supervisi pembelajaran secara terminologis diartikan sebagai usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan dalam bentuk layanan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Layanan profesional tersebut diberikan orang-orang yang lebih ahli (kepala madrasah, penilik sekolah, pengawas, dan ahli lainnya) kepada guru. Dalam layanan profesional, supervisor tentu dibantu oleh tenaga administrasi yang profesional. Sehingga supervisi berjalan secara efisien dan produktif.²⁷

Menurut Nawawi secara luas supervisi pembelajaran diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru agar menjadi guru yang cakap dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya, agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.²⁸

Supervisi pembelajaran didefinisikan sebagai usaha menstimulir, mengkoordinir, dan membimbing pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kelompok dengan tindakan-tindakan yang efektif sehingga mereka lebih mampu membimbing pertumbuhan anak didik agar lebih

²⁶ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, 51.

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektifitas Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 83.

²⁸ Nawawi Dan Hadari, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 104.

berprestasi di dalam masyarakat. Menurut Sergiovanni supervisi pembelajaran adalah usaha mendorong, menstimulir serta menuntun pertumbuhan guru-guru secara kesinambungan disuatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran.²⁹

Jadi kesimpulannya, supervisi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran di kelas. Sebagai supervisor diharapkan dapat menyelesaikan masalah pada guru. Sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan saat proses pembelajaran di kelas dan mampu memperbaiki kekurangannya dalam mengajar.

b. Tujuan Supervisi Pembelajaran

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa tujuan supervisi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang berupa layanan profesional kepada guru. Secara rinci, tujuan supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki proses belajar dan mengajar.
- 2) Perbaikan tersebut dilaksanakan melalui supervisi.
- 3) Memberikan kontribusi agar tercapaian pendidikan.³⁰

Menurut Wiles supervisi pembelajaran bertujuan untuk memeberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Sedangkan Nawawi mengatakan supervisi pembelajaran bertujuan untuk menilai kempuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan.

²⁹ Masaong A.K, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, 3.

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektifitas Supervisi Pendidikan Sekolah*, 84.

Menurut Glickman yang dikutip oleh Sagala mengatakan tujuan supervisi sebagai berikut:

“Tujuan supervisi pembelajaran untuk membantu guru-guru belajar dalam meningkatkan kemampuan dan kapasitas agar terwujudnya tujuan pembelajaran.”³¹

Feter F. Olivia mengatakan tujuan pembelajaran adalah membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, mengembangkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, dan membantu guru dalam mengembangkan staf sekolah. Menurut Sehartian dan Mataheru mengemukakan tujuan supervisi pembelajaran yaitu: (1) membantu guru melihat tujuan pendidikan; (2) membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar; (3) membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik; (4) membantu guru dalam menggunakan alat, metode, dan model mengajar; (5) membantu guru menilai kemajuan belajar peserta didik dan hasil pekerjaan guru.³²

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah membimbing dan memfasilitasi guru mengembangkan kompetensinya dalam mengajar, membantu peserta didik agar potensinya berkembang secara maksimal, memberi motivasi guru agar menjalankan tugasnya secara efektif.

c. Fungsi Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran berfungsi untuk memperbaiki situasi pembelajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Briggs mengatakan bahwa fungsi pembelajaran sebagai upaya mengkoordinir dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru. Supervisi pembelajaran memiliki fungsi penilaian yaitu penilaian

³¹ Masaong A.K, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, 5.

³² Masaong K.A, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, 6.

kinerja guru dengan jalan penelitian, yakni mengumpulkan fakta-fakta mengenai kinerja guru.³³

Swearingen mengemukakan delapan fungsi utama supervisi pembelajaran yaitu:

- 1) Mengkoordinir semua usaha sekolah.
- 2) Melengkapi kepemimpinan sekolah.
- 3) Memperluas pengalaman gurudan staf sekolah
- 4) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif.
- 5) Memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus.
- 6) Menganalisis situasi belajar mengajar.
- 7) Memberikan pengetahuan dan skill terhadap anggota.
- 8) Meningkatkan tujuan pendidikan.³⁴

d. Langkah-langkah Supervisi Pembelajaran

Kepala madrasah sebagai supervisor harus membantu para guru untuk meningkatkan profesi mengajar. Profesi tersebut meliputi kemampuan memahami strategi pembelajaran, keaktifan belajar, serta meningkatkan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut.³⁵ Selain untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, supervisi pembelajaran juga mempengaruhi mutu belajar siswa.³⁶

Menurut Glickman perilaku supervisor dalam proses supervisi pembelajaran meliputi: (1) mendorong, (2) mengklarifikasi, (3) mendengarkan, (4) mempresentasikan, (5) memecahkan masalah, (6) bernegosiasi, (7) mendemonstrasikan, (8) memastikan, (9) standarisasi, (10) menguatkan.³⁷

Hasil akhir dari supervisi ini adalah kontrak kerja antara supervisor dan guru. Asumsi yang mendasari psikologi kognitif, bahwa belajar merupakan hasil panduan antara perilaku individu dan

³³ Masaong K.A, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, 7.

³⁴ Masaong K.A, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, 8.

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektifitas Supervisi Pendidikan Sekolah*, 90.

³⁶ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 35.

³⁷ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 36.

lingkungan luar. Maka dalam melaksanakan supervisi pembelajaran sebagai berikut:

1) Tahap awal

Tahap awal supervisor mendengarkan apa yang dikeluhkan guru sehingga betul-betul memahami masalah-masalah yang dihadapi guru. Setelah itu supervisor mengadakan negosiasi untuk melakukan observaservi kelas.

2) Observasi kelas

Setelah pertemuan awal dilanjutkan dengan observasi kelas. Pada pertemuan ini, supervisor menggunakan instrument tertentu dalam mengamati pengajaran guru dikelas.

3) Pertemuan balikan

Pada tahap ini supervisor mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh supervisor. Kemudian supervisor bersama guru memecahkan masalah. Pemecahan masalah ini sebaiknya guru terpisah, sehingga masing-masing pihak bisa menemukan pemecahan masalah yang dibuatnya.³⁸

3. Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Menurut Sri Damayanti, kepala madrasah terdiri dari dua kata adalah kepala dan madrasah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan madrasah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁹

Menurut Sudarwan Danim, kepala madrasah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala madrasah.⁴⁰ Kepala madrasah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala madrasah adalah pemimpin yang proses kehadirannya

³⁸ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, 39-40.

³⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 2015), 1.

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet I, 2002), 145.

dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan atau pemerintah.⁴¹

Pendapat serupa mengenai definisi kepala madrasah juga dikemukakan oleh beberapa ahli yang lain. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah, tempat diselenggarakannya diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Penetapan kepala madrasah oleh lembaga-lembaga ini tentu dengan pertimbangan matang, khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab besarnya dalam memimpin madrasah.⁴²

b. Syarat Kepala Madrasah

Adapun syarat menjadi kepala madrasah sebagai berikut:

Menurut Daryanto menyatakan ada tiga syarat untuk menjadi kepala madrasah yaitu:

- 1) Akseptabilitas yaitu dukungan riil dari komunitas yang dipimpinnya. Artinya keberadaannya diterima dan didukung secara bulat. Para guru dan karyawan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya mendukung. Masyarakat pendidikan, termasuk komite sekolah sebagai wadah organisasi orang tua, juga memberikan dukungan
- 2) Kapabilitas yaitu menyangkut aspek kompetensi (kemampuan) untuk menjalankan kepemimpinan. Kepala sekolah harus mengelola sumber daya dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik.
- 3) Integritas yaitu menyangkut dengan komitmen moral dan prinsip berpegang teguh pada aturan

⁴¹ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media Cet I, 2011), 138.

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, Cet I, 2012), 17.

main yang telah disepakati sesuai dengan peraturan dan norma yang semestinya berlaku.⁴³

c. Fungsi dan Tugas Kepala Madrasah

Mohib Asrori mengemukakan bahwa fungsi dan tugas kepala madrasah, meliputi:

- 1) Sebagai edukator, kepala madrasah berperan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik. Dalam hal ini kepala madrasah harus memiliki kemampuan membimbing guru, kemampuan mengajar peserta didik.
- 2) Sebagai manajer, kepala madrasah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien. Hal ini kepala madrasah harus memiliki kemampuan menyusun program, kemampuan menyusun organisasi madrasah, dan kemampuan dalam mengoptimalkan sarana pendidikan.
- 3) Sebagai administrator, kepala madrasah berperan dalam mengatur tata sistem administrasi madrasah, sehingga bisa lebih efektif dan efisien. Hal ini Kepala madrasah harus memiliki kemampuan menyusun program, kemampuan menyusun organisasi madrasah, kemampuan menggerakkan guru, dan kemampuan mengoptimalkan sarana pendidikan. Dalam hal ini kepala madrasah harus memiliki kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, administrasi ketanagaan, administrasi sarana prasarana, dan administrasi persuratan.
- 4) Sebagai supervisor, kepala madrasah berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini kepala madrasah harus memiliki kemampuan melaksanakan program supervisi.
- 5) Sebagai *leader*, kepala madrasah bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Hal ini kepala madrasah harus memiliki kepribadian yang

⁴³ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, 136.

kuat, kemampuan memerikan layanan, profesional, serta memahami kondisi madrasah.⁴⁴

- 6) Sebagai motivator, kepala madrasah berperan untuk memanfaatkan kepentingan madrasah. Hal ini kepala madrasah harus memiliki kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah untuk mencapai sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.⁴⁵

d. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas madrasah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu salah satu tugas kepala madrasah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.⁴⁶ Dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, kepala madrasah mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.⁴⁷

Menurut Ngalim Purwanto umum kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan kepala madrasah sebagai supervisor antara lain adalah :

- 1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai madrasah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan madrasah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- 3) Bersama guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Membina kerjasama yang baik dan

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 33-34.

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 35.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 111.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 155.

harmonis di antara guru-guru dan pegawai madrasah lainnya.

- 4) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai madrasah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan madrasah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 5) Membina hubungan kerjasama antara madrasah dengan instansi-instansi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.⁴⁸

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab kepala madrasah sebagai supervisor, fungsi utama kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi pembelajaran sehingga guru-guru dapat mengajar peserta didik dapat belajar dengan baik, mengembangkan kurikulum madrasah, mensejahterakan guru dan pegawainya. Menurut Mulyasa, kepala madrasah sebagai supervisor melakukan pembinaan kontinyu, pengembangan kemampuan personal perbaikan situasi pembelajaran dengan pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan peserta didik. Dengan kata lain dalam supervisi ada proses pelayanan membina guru. Pembinaan ini menyebabkan perbaikan kemampuan yang kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih baik.⁴⁹

Jadi, kepala madrasah harus kreatif dan mampu memiliki ide dan inisiatif yang menunjang perkembangan madrasah. Ide kreatifnya dapat digunakan untuk membuat perencanaan, menyusun organisasi madrasah, memberikan pengarahan, dan mengatur pembagian kerja, mengelola kepegawaian

⁴⁸ Ngilim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjkarta, Pustaka Pelajar, 2009), 120.

⁴⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 35.

yang ada di lingkungan madrasah agar proses administrasi di madrasah yang dipimpipinnya dapat berjalan dengan lancar dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti belum menemukan judul yang sama, namun peneliti mendapatkan karya yang relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun tersebut lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasikun yang berjudul "Implementasi Supervisi Pendidikan Agama Islam di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati Tahun Pelajaran 2010/2011." Penelitian ini menjelaskan bahwa proses pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam dan tipe supervisi dilakukan di sekolah tersebut. Tipe supervisi yang dilakukan lebih bersifat demokrasi karena dalam pelaksanaannya pengawas tidak terkesan mencari-cari kesalahan guru Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di MTs. Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati berjalan dengan baik, terjadi kerjasama dan timbal balik antara pengawas dan guru Pendidikan Agama Islam.⁵⁰ Persamaannya yaitu proses pelaksanaannya sama-sama menggunakan supervisi dan perbedaannya pada supervisi pendidikan Agama Islam dan supervisi pembelajaran kepala madrasah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Santhi Ika Latsarwati yang berjudul "Studi Analisis Pelaksanaan Supervisi Kunjungan Kelas Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam (SDI) Nurul Yasin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2011/2012." Penelitian ini menjelaskan bahwa proses pelaksanaan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan kepala sekolah atau pengawasan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di SDI Nurul Yasin Mejobo Kudus tahun ajaran 2011/2012. Upaya yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas dengan teknik supervisi kunjungan kelas untuk membangkitkan kebutuhan siswa dalam belajar agama,

⁵⁰ Ahmad Nasikun, "Implementasi Supervisi Pendidikan Agama Islam di MTs Abadiyah Kuyokalangan Gabus Pati" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2011).

meningkatkan kemampuan guru PAI.⁵¹ Persamaannya yaitu sama-sama penerapan supervisi. Perbedaannya pada pelaksanaan supervisi kunjungan kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan supervisi pembelajaran kepala madrasah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ngati dalam skripsinya dengan judul “Peranan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Winong Pati Tahun 2008/2009.” Penelitian tersebut menjelaskan bahwa profesionalisme guru PAI di SDN Winong Pati dapat meningkatkan prestasi siswa, baik dalam segi akademik maupun non akademik. Dalam akademik siswa telah menjuarai beberapa perlombaan PAI tingkat kecamatan/kabupaten dalam bidang non akademik. Pelaksanaan supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di Winong Pati dilaksanakan oleh kepala madrasah dan pengawas Pendidikan Agama Islam dengan baik sesuai program. Tujuan dilaksanakan supervisi pendidikan di SDN tersebut adalah untuk membantu meningkatkan kualitas belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, meningkatkan kompetensi guru dalam membina dan membentuk peserta didik agar memiliki pribadi yang beriman dan berakhlakhul karimah dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Persamaannya menggunakan pelaksanaan supervisi dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu membahas tentang supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI, sedangkan peneliti membahas supervisi pembelajaran madrasah.

⁵¹ Santhika Ika Latsarwati, “*Study Analisis Pelaksanaan Supervisi Kunjungan Kelas Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam (SDI) Nurul Yasin Mejobo KUDUS Tahun Ajaran 2011/2012*” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2012).

⁵² Ngati, “*Peranan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam,*” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN KUDUS, 2008).

C. Kerangka Berfikir

Supervisi pembelajaran merupakan pelayanan pembinaan yang dilakukan supervisor untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Maka dari itu kepala madrasah sebagai supervisor menjadi harus memiliki kompetensi dan profesionalismenya di bidang supervisi. Melalui pelaksanaan supervisi pembelajaran, tugas supervisor sendiri yaitu memberi pembinaan, bantuan, dan perbaikan kepada guru agar tercapainya mutu pendidikan. Pembinaan tersebut dalam bentuk bantuan kepada guru agar mampu memperbaiki cara-cara mengajar peserta didik. Bukan berarti guru lemah dalam mengajar melainkan perbaikan berupa peningkatan kompetensi guru.

Guru yang berkompetensi menjadi impian kita semua. Karena guru yang berkompetensi bisa melahirkan anak bangsa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak. Guru yang memahami mempunyai kesadaran untuk memperbaiki kompetensi guru merupakan modal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala madrasah sebagai supervisor melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap guru baik bersifat individual maupun kelompok berjalan sesuai prosedurnya sehingga kompetensi guru meningkat dan pada akhirnya mutu pendidikan tercapai. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam skema kerangka berfikir dibawah ini.

Gambar 1
Bagan Kerangka Berfikir

